

**UPAYA WANITA DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA
MELALUI *HOME INDUSTRY* BATIK TULIS DI DESA GIRILOYO,
KECAMATAN IMOHIRI, KABUPATEN BANTUL**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh :
Wening Herzuwandha
09413244017

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

UPAYA WANITA DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA MELALUI *HOME INDUSTRY* BATIK TULIS

Oleh:
Wening Herzuwandha dan Nur Hidayah

ABSTRAK

Di Berbagai wilayah Indonesia banyak ditemui sentra pengrajin batik tulis. Setiap daerah juga mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Salah satu daerah itu adalah Kampung Batik Giriloyo. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui upaya wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan yang di hadapi wanita Giriloyo melalui *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo Kecamatan Imogiri.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Data berupa analisis deskriptif, data tersebut berasal dari observasi atau pengamatan, wawancara, serta dari dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Peneliti menggunakan teknik validitas dengan teknik triangulasi sumber sebagai pengecekan keabsahan data. Teknis analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpilan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa upaya yang dilakukan wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh faktor intern yaitu untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan faktor ekstern yaitu mereka mempunyai keinginan naik haji. Faktor pendukung merupakan warisan turun temurun, melestarikan budaya leluhur, adanya paguyuban batik tulis. Hambatan yang dihadapi berupa hambatan internal eksistensi berupa peran ganda yang mengakibatkan mereka harus mampu menyelesaikan pekerjaan domestik sekaligus publik, hambatan marketing yaitu: pemasaran, harga, dan promosi.

Kata Kunci: Upaya, wanita Giriloyo, ekonomi, batik tulis

A. PENDAHULUAN

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak jaman dahulu. Saat ini batik bahkan menjadi warisan budaya asli Indonesia yang sudah diakui dunia internasional. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki batik khas sendiri-sendiri yang semakin menjadi beranekaragam jenis dan motif batiknya. Salah satu warisan batik yang masih bertahan dan menjadi kekayaan khas adalah batik tulis. Batik tulis merupakan kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan.

Wilayah Indonesia banyak ditemui sentra pengrajin batik tulis. Setiap daerah juga mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Salah satu daerah itu adalah Kampung Batik Giriloyo. Daerah Giriloyo terletak di wilayah desa Wukirsari, kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta yang terletak kurang lebih 17 Km arah selatan kota Yogyakarta. Dusun tersebut banyak terdapat pengrajin batik, apalagi paska gempa bumi 27 Mei 2006 banyak LSM yang peduli dan membina sehingga saat ini Giriloyo merupakan kampung Batik yang sangat potensial.
[http://batiksekargedhaton.wordpress.com/2012/06/09/batik-tulis-giriloyo/](http://batiksekarkedhaton.wordpress.com/2012/06/09/batik-tulis-giriloyo/).
diakses pada 10 Desember 2012.

Giriloyo merupakan kampung batik tulis yang diproduksi oleh para pengrajin di Giriloyo jika dicermati di dalamnya mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pecinta batik. Nilai-nilai itu antara lain, kesakralan, keindahan/seni, ketekunan, ketelitian dan kesabaran. Nilai kesakralan tercermin dalam motif-motif tertentu yang hanya boleh di pakai oleh Sultan dan keluarganya, nilai keindahan tercermin dari motif ragam hiasnya yang dibuat sedemikian rupa sehingga memancarkan keindahan, sedangkan nilai ketekunan, ketelitian dan kesabaran tercermin dari proses pembuatannya yang

cukup menyita waktu yang panjang dan lama untuk menghasilkan sebuah batik tulis yang bagus, menarik, dan disukai oleh banyak orang.

Tenaga kerja pada usaha *home industry* kerajinan batik tulis adalah tenaga wanita berasal dari anggota rumah tangga sendiri dan sebagian lagi mengupah pekerja dari tetangga di dekat rumah. Suami mereka bekerja sebagai petani atau pekerjaan lain diluar pertanian. Pekerjaan membatik lebih banyak ditekuni oleh wanita karena membatik memerlukan ketelitian, keuletan, dan ketekunan yang tinggi, dan wanita yang memang cocok melakukan pekerjaan itu. Tenaga kerja laki-laki biasanya hanya membantu saja terutama dalam hal pemasaran. Kegiatan *home industry* kerajinan batik tulis memerlukan keahlian khusus, sehingga tidak mudah bagi setiap orang untuk terjun ke dalam usaha tersebut. *Home industry* kerajinan batik tulis di desa Giriloyo merupakan kerajinan yang diwariskan secara turun temurun diperoleh dari orang tua, sehingga pada umumnya *home industry* kerajinan batik tulis masih dikerjakan untuk meneruskan usaha orang tua.

Peran stereotip terhadap wanita sebagaimana dijelaskan peneliti, juga terjadi pada wanita Giriloyo yang membuat batik tulis, wanita yang memang secara turun temurun mewarisi bakat membatik tersebut setiap harinya memproduksi batik tulis secara manual dan penuh dengan ketekunan. Akibatnya mereka kurang bisa membagi waktu disamping harus membatik setiap hari, juga harus menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga mulai memasak, menyapu, merawat rumah dan mengasuh anak, maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti upaya wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian *Home Industri*

Home industry adalah suatu industri yang dikerjakan di rumah dan berskala kecil. Menurut kamus kecil bahasa Indonesia pengertian *home* adalah rumah, sedangkan *industry* adalah perusahaan yang memproduksi

barang-barang (Trisno Yuwono, 1994:208). Dalam suatu industri kecil pasti terdapat beberapa aspek yang dibutuhkan untuk bisa mendukung berjalannya suatu industri tersebut, diantaranya: modal, bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, serta konsumen.

Setiap daerah tentu memiliki kekhasan batiknya masing-masing, begitu pula dengan batik tulis Giriloyo. Batik tulis Giriloyo memiliki ciri khas di model, motif dan tentu saja pewarnaan. Biasanya, motif batik yang digunakan mengandung makna tersendiri. Beberapa motif batik Giriloyo yang terkenal adalah sido asih yang mengandung makna, si pemakai bila sudah berumah tangga selalu penuh kasih sayang. Selain sido asih, ada pula sido mukti, sido mulyo, dan sido luhur..
<http://travel.detik.com/read/2012/03/19/100424/1870610/1025/sentra-batik-tulis-ada-di-giriloyo-yogya>. Di akses 15 Desember 2012 .

Untuk pewarnaan, batik Giriloyo menawarkan dua tipe pewarnaan, yakni alami dan sintesis. Pewarnaan alami yang digunakan berasal dari daun, gambir, teh, kulit mahoni dan buah. Sedangkan, pewarnaan sintesis tentu menggunakan bahan-bahan kimia. Batik yang dihasilkan sentra batik Giriloyo bisa dikatakan spesial, karena hampir seluruhnya merupakan batik tulis. Batik tulis asli ini membutuhkan waktu pembuatan sekitar 1,5 bulan.

2. Pengertian Batik

Kata “Batik” sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata “*tik*” yang berarti “kecil”. Seperti terdapat dalam kata-kata Jawa lainnya, “*klitik*” (warung kecil), “*bentik*” (persinggungan kecil antara dua benda). “*kitik*” (kutu kecil) dan sebagainya. Oleh karena itu bahwa “*ambatik*” (Jawa) sering disebut “*anyerat*” (menulis). Sudah tidak ada persoalan lagi. Tetapi kemudian pada saat ini kata “*ambatik*” mempunyai arti khusus yaitu, melukis pada kain (*mori*) dengan lilin (malam), dengan menggunakan *canting* yang terbuat dari tembaga. Tentu saja lahirnya “batik” itu belum

lama walaupun motif-motif yang terdapat didalamnya sudah lama ada. Sebab jelas bahwa pertumbuhan tehik batik dengan mempergunakan lilin dengan alat canting termasuk muda. Atau dengan pengertian lain, adanya istilah “batik” itu belum lama ada mengingat bahwa istilah lahir setelah adanya canting dan lilin (Soedarso, 1998:104-105).

Menurut Sutopo, secara terminologis, batik tulis adalah gambar dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Batik dapat dikatakan sebagai teknik batik menggunakan malam ataupun titik-titik dari malam. (Suyanto, 2001: 2).

3. Peran Perempuan dalam Perspektif Gender

Gender berasal dari kata *gender* (bahasa Inggris) yang diartikan sebagai jenis kelamin, tetapi bukan jenis kelamin secara biologis, melainkan secara sosial budaya dan psikologis. Konsep gender diartikan sebagai suatu konsep hubungan sosial yang membedakan peranan antara pria dengan wanita, yang dibentuk oleh norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat. Dengan demikian seperti telah dikemukakan sebelumnya, peran gender adalah peran pria dan wanita yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti halnya peran kodrat. Berdasarkan pemahaman itu, maka peran gender dapat berada diantara suatu masyarakat dan masyarakat lainnya sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan dapat berubah dan diubah dari masa ke masa sesuai dengan pendidikan, teknologi, ekonomi dan sebagainya, dan dapat ditukarkan antara pria dan wanita (Sunoto, Sri Rusdiyati, dkk. 2000:9). Hal ini berarti, peran gender bersifat dinamis.

Berkaitan dengan hal tersebut, dikenal ada dua jenis peran gender sebagai berikut. (1) Peran produktif (peran disekitar publik) adalah peran yang dilakukan oleh seorang pria atau wanita, untuk kegiatan yang

berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, membantu anak belajar, berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari, membersihkan rumah, mencuci alat-alat rumah tangga, mencuci pakaian dan lainnya. (2) Peran reproduktif (peran di sektor domestik), adalah peran yang dilakukan oleh seorang pria atau wanita untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan rumah tangga, seperti mengasuh anak, membantu anak belajar, berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari, membersihkan rumah, mencuci alat-alat rumah tangga, mencuci pakaian dan lainnya. (3) Peran sosial adalah peran yang dijalankan oleh seseorang, pria atau wanita, untuk berpartisipasi di dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam pengertian ini, gender sesungguhnya lebih berkaitan dengan sistem sosial masyarakat dan jauh lebih luas dari sekedar isu perempuan saja.(Wardah Hafidz, 29 April 1995:3).

4. Teori Pendukung

a. Teori Fungsionalisme-Struktural

Istilah struktural dan fungsionalisme struktural tidak boleh digunakan secara bersamaan, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan. Kita dapat mempelajari struktur-struktur masyarakat tanpa membahas fungsinya bagi struktur lain.

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, fungsi adalah suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Talcott mengungkapkan, terdapat empat interatif fungsional yang diperlukan (yang menjadi cirri) bagi seluruh sistem yakni skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integrasi, Latensi*) :

- 1) *Adaptation* adalah sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhan.
- 2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan) adalah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama.
- 3) *Integration*, dalam hal ini sistem harus mengatur hubungan-hubungan bagian-bagian yang menjadi bagian-bagian yang menjadi komponen.
- 4) *Latency* (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motifasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motifasi tersebut.

Skema Agil

Latency

Integration

Sistem <i>cultural</i>	Sistem <i>social</i>
Organisme behavioral	Sistem kepribadian

Struktur Sistem Tindakan Umum Skema Agil

Organisasi behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian, menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem kepribadian tidak hanya dikendalikan oleh sistem kultural namun juga sistem sosial. Sistem sosial, menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural, menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma, nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Fungsi struktural dalam upaya pelestarian batik ini, struktur yang ada dimasyarakat menempatkan batik tulis mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menentukan tujuan bersama. Menciptakan sistem yang

mengatur masyarakat ataupun kelompok batik tulis yang ada dapat menjadi satu kesatuan. Sistem yang merupakan fungsi latensi juga mampu memelihara pola budaya masyarakat yang mencintai batik tulis sehingga mampu melestarikan batik tulis.

b. Paguyuban

Menurut Ferdinand Tonnies (dalam Soerjono Soekanto, 2009:116) paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggotaanggotanya ikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiahserta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan lain sebagainya. Paguyuban terdapat suatu kemauan bersama, ada suatu pengertian serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antar anggota suatu paguyuban, pertentangan tersebut tidak akan dapat diatasi dalam suatu hal saja. Tipe-tipe paguyuban menurut Ferdinand Tonnies (dalam Soerjono Soekanto, 2009: 118) adalah:

- 1) Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) yaitu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah didasarkan pada keturunan.
- 2) Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft by place*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong.
- 3) Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama,ideologi yang sama.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Desa Giriloyo Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Peneliti melakukan penelitian dengan pokok materi “Upaya Wanita Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industri* Batik Tulis Di Desa Giriloyo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul”.

2. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai upaya wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul di laksanakan 27 Maret sampai 27 Juni 2013.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengertian dari penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivis, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009:15).

4. Sumber Data

1. Sumber Sumber data penelitian

ini terdapat dua informan, yaitu *key informant* (informan kunci) dan informan pendukung. Informan ditunjuk sebagai sumber data yang mampu memberikan informasi selengkap-lengkapnya serta relevan terhadap tujuan penelitian.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pemimpin atau pengurus batik tulis yang berada di Dusun Giriloyo, Kecamatan Wukirsari,

Kabupaten Bantul. Informan pendukung adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan batik tulis, yaitu wanita pengrajin. Selain itu, didukung juga dengan sumber tertulis dari buku-buku yang relevan, internet, media cetak, dan lain sebagainya.

2. Jenis Data

Data berupa analisis deskriptif, dimana data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Kemudian hasilnya berupa laporan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah suatu bentuk pengamatan pencatatan yang dilakukan oleh seorang peneliti di lapangan dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumen pengamatan yang telah disusun sebelumnya. Metode observasi ini merupakan metode pendekatan untuk mendapatkan informasi tentang obyek penelitian dengan mengamati seseorang atau kelompok orang yang sedang mengerjakan pekerjaannya (Nawawi Hadari, 1998:123).

Pada penelitian yang dilakukan terhadap wanita pengrajin batik tulis di Desa Giriloyo ini, penulis mengamati langsung aktifitas ekonomi mereka kerjakan dan mencatat hal-hal yang dianggap penulis penting dan berhubungan langsung dengan obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) atau yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*), atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy Moleong, 2008:137)

Tujuan dari wawancara di sini adalah untuk mencari informasi dari sumber data dan informan tentang aktifitas pengrajin yang dilakukan oleh wanita Giriloyo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian (Maman Rachman, 1999:96).

Dokumentasi dalam penelitian penulis mengambil beberapa dokumen yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

1. Foto-foto wanita Giriloyo dalam melakukan aktifitas sebagai pengrajin batik tulis.
2. Rekaman hasil wawancara dengan wanita Giriloyo mengenai aktifitas sebagai pengrajin batik.

4. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

5. Validitas Data

Untuk menvalidasi data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini, digunakanlah triangulasi data dan ketekunan pengamatan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dilakukan melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

A. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Wanita Giriloyo dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industry* Batik Tulis

Penjelasan terdahulu telah dipaparkan bahwa secara faktual, para wanita Giriloyo banyak yang berkecimpung di dunia kerajinan batik tulis. Mereka membatik mulai dari jarik, kain dan souvenir. Wanita Giriloyo, membatik ada yang tergabung dalam paguyuban batik tulis suka maju dan ada yang memang mempunyai usaha sendiri (sekedar buruh). Keterlibatan wanita Giriloyo sebagai pengrajin batik tulis, dari hasil wawancara dengan para informan, merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

1. Faktor yang mempengaruhi wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui home industry batik tulis.

- a. Faktor intern

Berdasarkan analisis dari beberapa informan dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa hampir semua informan mengatakan bahwa mereka bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga, karena penghasilan ekonomi tidak mencukupi ekonomi rumah tangga. Warinah misalnya, ibu rumah tangga yang sudah 25 tahun menekuni *home industry* batik tulis mengaku bahwa motivasi mereka sebagai pengrajin guna mencukupi ekonomi keluarga sehari-hari “membeli sayur, gula, untuk jajan anak, dan membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga”.

Hal senada juga dikatakan Erni. Perempuan tengah baya tersebut mengatakan bahwa tujuan dia sebagai pengrajin untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pendapat beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan mereka sebagai pengrajin adalah untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan keuletan, kemandirian dan kerja keras yang dijalani oleh wanita pengrajin *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo.

Mengenai usaha, wanita Giriloyo sudah sangat terkenal dengan keuletanya dan kerja kerasnya. Pak Agus mengatakan bahwa wanita Giriloyo ini tidak pernah mengenal lelah, ketika waktunya mereka gunakan untuk beristirahat siang tetapi mereka gunakan untuk membatik guna

membantu pendapatan suami mereka. Bahkan ada yang bisa membelikan anaknya sepeda motor. Apa yang dikatakan oleh Pak Agus juga dibenarkan oleh Pak RT, bahwa yang mengikuti paguyuban batik tulis memang lebih maju dan berkembang sehingga mereka dapat meningkatkan ekonomi keluarga di banding yang tidak mengikuti paguyuban atau hanya sebagai buruh mingguan, tetapi mereka sama-sama memiliki keuletan dan kerja keras yang sangat tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Paguyuban dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sangat jelas bahwa wanita Giriloyo sebagai pengrajin batik tulis *home industry* memang mempunyai etos kerja yang sangat tinggi dibanding dengan wanita yang berprofesi di luar pengrajin batik tulis. Hal ini dapat dilihat dari jam kerja dan keseharian mereka.

a. Faktor ekstern

Faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga adalah keinginan mereka untuk menunaikan ibadah haji. Bagi orang Giriloyo yang memang memiliki prinsip agama yang kuat. Naik haji merupakan damba setiap orang, mereka menyisihkan uangnya sedikit demi sedikit hasil usaha mereka untuk mereka gunakan naik haji, karena memang mereka juga sukses dalam ekonomi dan agama. Pengusaha batik tulis, mereka dapat menabung dengan teratur berbeda dengan para buruh pengrajin *home industry* batik tulis. Ibu Imaroh misalnya, ibu yang memang sudah belasan tahun berprofesi sebagai pengrajin batik tulis dan saat ini memang mempunyai usaha batik tulis yang cukup berkembang, mengaku bahwa selain ingin hasil batik tulis digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, hasilnya juga ditabung guna menunaikan ibadah haji. “ hasil membatik saya gunakan untuk biaya pendidikan, kesehatan, rumah tangga, menabung untuk naik haji”.

2. Etos kerja wanita Giriloyo
3. Waktu yang mereka jalani sebagai pengrajin *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo

4. Curahan jam kerja
5. Jumlah tenaga kerja
6. Pendapatan per minggu atau per bulan
7. Kontribusi wanita Giriloyo sebagai pengrajin batik tulis Di Desa Giriloyo terhadap ekonomi keluarga

2. Faktor Pendukung dan Hambatan yang di Hadapi Wanita Giriloyo Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Membahas faktor pendukung dan hambatan yang di hadapi wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga, dalam penelitian ini peneliti membagi faktor pendukung dan hambatan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Faktor Pendukung yang di Hadapi Wanita Giriloyo dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

a. Warisan turun temurun

Berdasarkan data yang didapat, pewarisan batik secara turun temurun tersebut merupakan sosialisasi kaidah-kaidah, nilai-nilai pada generasi penerus sehingga batik tulis tetap lestari. Aktifitas membatik di dusun Giriloyo yang diteruskan secara turun temurun oleh masyarakat yang sudah berlangsung selama berabad-abad, dapat dikatakan merupakan pembawaan sosio - kultural. tersebut, individu secara langsung tanpa disadari akan tau dan mampu membatik, tanpa suatu paksaan. Pembawaan sosio-kultural merupakan penerusan pengetahuan seperti lewat bahasa yang dapat membungkus pesan-pesan melalui adat istiadat, tradisi, kesenian, perpustakaan dan lain-lain. Lingkup budaya luas menjadikan bahasa tidak diartikan dalam arti kata yang sempit, melainkan segala macam bentuk simbol dan lambang (kata, tarian, isyarat) yang dapat membuka kesempatan untuk membungkus titipan generasi yang satu pada generasi lain

(Van Peursen, 2009: 143).

b. Melestarikan Budaya Leluhur

Upaya pelestarian batik tulis tentu saja membawa perubahan sosial dan budaya di masyarakat Desa Giriloyo. Pelestarian batik tulis membawa pada perubahan budaya yang membawa pada perubahan sosial di masyarakat Desa Giriloyo. Pelestarian melalui *home industry* memunculkan pembagian kerja dalam produksi batik tulis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Perubahan budaya dalam proses batik tulis mempu diproduksi menjadi barang jadi. Hasil produksi batik tersebut mampu meningkatkan harga jual batik tulis. Harga jual yang lebih tinggi meningkatkan penghasilan para pengrajin.

Fungsionalisme struktural keberadaan batik tulis mampu dijadikan masyarakat untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup. Adaptasi (*adaptation*) masyarakat dalam sistem kultural yang ada dengan menjadikan batik tulis sebagai sumber penghasilan. Membatik dijadikan sebagai pekerjaan utama oleh wanita Giriloyo untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Batik tulis merupakan bagian dari sistem kultural mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Giriloyo. Menjadi seorang pengrajin, dalam hal ini merupakan adaptasi masyarakat dari sistem kultural.

Masyarakat desa Giriloyo dengan kesamaan nasib dan hidup bersama kemudian membentuk kelompok batik tulis. Kelompok-kelompok batik tulis dibentuk oleh masyarakat untuk pencapaian tujuan dalam perbaikan kesejahteraan (*Goal attainment*). Kesepakatan kelompok pun kemudian dibentuk untuk mencapai tujuan dan mengatur tugas keanggotaan dan bahan-bahan produksi. Kelompok batik tulis yang dibentuk sebagai langkah awal untuk mampu produksi batik tulis sehingga barang jadi. Harga jual batik tulis yang lebih tinggi mampu memperbaiki kesejahteraan hidup.

Kelompok-kelompok batik tulis yang ada kemudian bergabung dalam satu paguyuban batik tulis Giriloyo, merupakan proses pengintegrasian (*Integration*). Paguyuban tersebut berfungsi untuk mengatur dan menjaga keharmonisan antar kelompok batik yang ada

sehingga terhindar dari konflik. Nilai dan norma serta struktur organisasipun terdapat dalam paguyuban. Masyarakat Dusun Giriloyo menjadi satu kesatuan sistem dalam pelestarian batik tulis.

Pewarisan batik tulis yang dilakukan secara turun temurun merupakan proses *latensi* sistem kultural tersebut. Pewarisan tersebut berada dalam proses pengasuhan dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakat sekitar. Pemeliharaan pola berupa, aktivitas membatik menjadi bagian dari aktifitas masyarakat sehari-hari dan kegiatan-kegiatan yang diadakan paguyuban atau kelompok batik tulis merupakan suatu usaha dan tindakan dalam memelihara kelestarian batik tulis.

c. Adanya Paguyuban Batik Tulis

Paguyuban Batik Tulis Giriloyo merupakan wadah dari kelompok-kelompok batik tulis di Desa Wukirsari. Paguyuban ini terdiri dari 12 kelompok batik tulis yang berada di Dusun Karang Kulon, Giriloyo, dan Cengkeh. Keduabelas kelompok batik tersebut adalah Batik Bima Sakti, Berkah Lestari, Bima Sakti, Giri Indah, Batik Giriloyo, Sekar Arum, Sekar Kedhaton, Sido Mukti, Sri Kuncoro, Suka Maju, Sungging Tumpuk, dan Pinggir Gunung.

Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) paguyuban dapat terjadi di Desa Griloyo merupakan ikatan darah karena merupakan warisan turun-temurun, dari nenek moyang yang diwariskan kepada anak cucunya untuk meneruskan kegiatan batik tulis.

Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft by place*) mereka bertempat tinggal di satu Desa yaitu Giriloyo, mereka berprofesi sebagai pengrajin batik tulis kemudian membentuk menjadi satu kelompok anggota pengrajin batik tulis dan membentuk kelompok manjadi paguyuban batik tulis di Desa Giriloyo.

Paguyuban karena jiwa pikiran (*gemeinschaft of mind*) pengrajin batik tulis membentuk sebuah paguyuban, kegiatan dan tujuan yang

ada dalam paguyuban tersebut merupakan tujuan yang sama yaitu melestarikan budaya leluhur dan terus mengembangkan batik tulis yang berada di Desa Giriloyo.

Masing-masing anggota kelompok memiliki tingkatan kemampuan dan keahlian yang berbeda – beda dalam proses pembuatan batik tulis ini. Pengrajin batik ini dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu pembatik halus, pembatik kasar, dan pembatik menengah. Sistem pengupahan yang digunakan kelompok batik bagi pengrajin – pengrajin batiknya berdasarkan pada berapa banyak kain batik yang dapat diselesaikan oleh masing - masing pembatik.

2. Hambatan yang di hadapi wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi Keluarga

a. Hambatan Internal atau eksistensi

Hambatan internal dalam penelitian ini meliputi situasi eksistensi wanita Giriloyo yang berprofesi sebagai pengrajin batik tulis di Desa Giriloyo dan berhubungan dengan dua peran yang harus dijalankan sekaligus yaitu peran domestik dan peran publik.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa kegiatan mereka sebagai pengrajin batik tulis di rumah, atau di Desa Giriloyo cukup mengganggu dalam menjalankan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga: mencuci baju, memasak, merawat anak, merawat rumah dan melayani suami. Mereka harus pandai-pandai membagi waktu. Walaupun sebagaimana diakui oleh ibu Almina jika peran tersebut dapat berjalan secara selaras, karena harus berbagi dengan suaminya “Sewaktu suami saya belum bekerja saya yang mengasuh, saya dengan suami saya bekerja sama. Setiap pagi suami saya juga membantu mencuci baju”.

b. Hambatan Marketing

Kendala ini sangat umum dialami oleh semua pedagang, baik skala kecil maupun skala besar adalah kendala marketing. Pada bagian ini penulis akan mengkaji tentang bagaimana seorang pengrajin

memasarkan produk, menghadapi persaingan sesama batik tulis dan dalam menentukan harga.

Ketiga elemen tersebut sangat penting dalam marketing sebagaimana penulis sebutkan di atas, dalam konteks pengrajin batik tulis di Desa Giriloyo merupakan hambatan yang dihadapi. Hal ini terjadi karena mereka belum mengetahui tentang aspek marketing yang disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka yang rendah.

- 1). Pemasaran
- 2). Harga
- 3). Promosi

3. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang Peneliti jelaskan pada bab-bab terdahulu, maka pada bab ini Peneliti tertarik untuk menarik kesimpulan:

1. Upaya yang dilakukan Wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo, Kecamatan Imogiri.
 - a. Mereka membatik kain, souvenir dan ada yang berupa lukisan. Aktifitas pengrajin batik tulis dilakukan setelah pekerjaan rutin keluarga yaitu memasak, mengurus anak, mencuci, merawat rumah, dan melayani suami.
 - b. Wanita Giriloyo yang membatik tulis di rumah (*home industry*) sangat tekun, kerja keras dan sabar. Mereka bekerja mulai dari pagi jam 08.00 sampai jam 16.00, kemudian dilanjutkan malam hari jam 19.30 sampai 21.30. rata-rata para informan bekerja dari 10 tahun sampai 35 tahun.
 - c. Hasil dari membatik bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarga, misalnya saja dapat membeli kebutuhan ekonomi keluarga, membantu

membiayai pendidikan anak, membeli sepeda motor, hingga dapat menabung.

- d. Fungsionalisme struktural keberadaan batik tulis mampu dijadikan masyarakat untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup. Adaptasi (*adaptation*) Masyarakat Desa Giriloyo dengan kesamaan nasib dan hidup bersama kemudian membentuk kelompok batik tulis. Kelompok-kelompok batik tulis dibentuk oleh masyarakat untuk pencapaian tujuan dalam perbaikan kesejahteraan (*Goal attainment*). Kelompok-kelompok batik tulis yang ada kemudian bergabung dalam satu paguyuban batik tulis Giriloyo, merupakan proses pengintegrasian (*Intergration*). Pewarisan batik tulis yang dilakukan secara turun temurun merupakan proses *latensi* sistem kultural tersebut
2. Faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga yaitu
- a. faktor pendukungnya merupakan warisan turun temurun sehingga mereka dapat membatik dari kecil hingga sekarang saat mereka berkeluarga, melestarikan budaya leluhur, dan adanya paguyuban batik tulis yang merupakan sarana pembangun kompetensi.
 - b. Faktor penghambatnya merupakan hambatan internal / eksistensi berupa peran ganda yang mengakibatkan mereka harus mampu menyelesaikan pekerjaan domestik yaitu memasak, mencuci, merawat anak, mengurus rumah dan mengurus suami, sekalius melakukan peran-peran publik yaitu

membatik tulis di rumah. Hambatan yang ke dua adalah eksistensi, marketing, , pemasaran, dan patokan harga.

2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini penulis memberikan saran kepada wanita Giriloyo yang berprofesi sebagai pengrajin batik tulis *home industry* sebagai berikut :

1. Peran ganda yang dijalani wanita Giriloyo baik sebagai pengrajin maupun ibu rumah tangga, agar dijalani dengan baik, seharusnya mereka membuat pengaturan jadwal yang ketat, sehingga waktu untuk mengurus rumah tangga dan jam untuk bekerja tidak tumpang tindih. Untuk mengatur jam kerja ini dengan baik, maka para suami harus dilibatkan lebih inten untuk membantu para istri . misalnya di malam hari suami yang mengerjakan membatik tulis. Apabila pekerjaan itu bisa dilakukan dengan baik, maka aktifitas pengrajin batik tulis dan peran yang dijalani sebagai ibu rumah tangga dan istri akan berjalan dengan baik.
2. Fungsionalisme struktural keberadaan batik tulis mampu dijadikan masyarakat untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat Desa Giriloyo dengan kesamaan nasib dan hidup bersama kemudian membentuk kelompok batik tulis. Kelompok-kelompok batik tulis dibentuk oleh masyarakat untuk pencapaian tujuan dalam perbaikan kesejahteraan. Kelompok-kelompok batik tulis yang ada kemudian bergabung dalam satu paguyuban batik tulis Giriloyo, merupakan proses pengintegrasian.

Pewarisan batik tulis yang dilakukan secara turun temurun merupakan proses.

3. Hambatan-hambatan yang berhubungan dengan marketing, sebaiknya para pengrajin melakukan banyak diskusi antar pengrajin batik tulis, sehingga yang menjadi hambatan, dapat mereka pecahkan secara bersama. Untuk harga, sebaiknya disesuaikan dipasaran sehingga di beri patokan harga sesuai dengan kesepakatan pengrajin batik tulis, sehingga memiliki patokan harga batik tulis khusus batik tulis di Desa Giriloyo. Agar pemasaran selalu meningkat lebih baik menggunakan jaringan internet atau bisnis onlaine sehingga dapat menembus pasaran interlokal dan dapat berkembang pesat. Untuk persaingan, sesama paguyuban lebih baik sama-sama memberi informasi agar batik tulis memiliki beraneka ragam batik tulis sehingga mempunyai beberapa khas batik dan berfariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cleves, Julia, Mosse. (1998). *Gender dan Pembangunan*, penterjemah Hartian Silawati, Yogyakarta, Rifka Anisa.
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Lauer, H.Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Rineka Cipta
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Mathew B Miles dan Michael Huberman, terjemah). Jakarta : UI Press.
- Moleong, J Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi Hadari.1998. *Manajemen Statistik Terapan untuk Ekonomi*, Yogyakarta: Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi

- Rachman Maman . 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Peursen, C. A van. 2009. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisisus
- Ritzer, George Douglas J Godman. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Prenada Media, 2004.
- Sartono Kartodisdjo. 1994. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. IKIP Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Itimewa Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono Soekanto. 2009. *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali
- Sunoto Sri Rusdiyati, dkk. 2000. *Membatik*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Tehnik Universitas Negri Yogyakarta
- Trisno Yuwono. 1994. *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arloka
- Wardah Hafidz. 1995. “Pola Relasi Gender dan Permasalahanya”, *Paper Disampaikan pada Diskusi Gender suatu Tinjauan Multidimensi*. Yogyakarta, 29 April

Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana

Internet

[http://batiksekargedhaton.wordpress.com/2012/06/09/batik-tulis-giriloyo/](http://batiksekarkedhaton.wordpress.com/2012/06/09/batik-tulis-giriloyo/) Diakses pada tanggal 10 Desember 2012 pukul 09.43.

Putri Rizqi Hernasari.<http://travel.detik.com/read/2012/03/19/100424/1870610/1025/sentra-batik-tulis-ada-di-giriloyo-yogya>. Di akses pada tanggal 15 Desember 2012 pukul 21.33

Donny Reston, 2009. *Perbedaan Organisasi dan Paguyuban*. Tersedia pada <http://donnyreston.wordpress/2009/02/10/5/>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2013.